

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan suatu kegiatan yang memanfaatkan sumber daya alam (SDA) yang dilakukan oleh manusia yang tujuannya untuk menghasilkan bahan pangan, biasanya disebut dengan budidaya tanaman. Pertanian merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan. Pertanian dilakukan guna memenuhi kebutuhan pangan, menyediakan bahan mentah untuk industri, menyediakan lapangan pekerjaan dan menyumbang devisa negara (Purba dkk, 2020).

Sumber Daya Manusia (SDM) memiliki peran yang sangat penting bagi pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Kementerian Pertanian pada tahun 2015 memiliki rencana strategis yaitu memfokuskan pembangunan pertanian dengan pembangunan pertanian secara berkelanjutan. Pembangunan pertanian berkelanjutan merupakan sistem pembangunan pertanian yang mengelola secara optimal sumber daya alam, sumber daya manusia, kelembagaan dan teknologi guna menjaga suatu usaha tetap berjalan serta tidak mengalami penurunan dalam meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat. Maka dari itu, sumber daya manusia yang berkualitas dan mempunyai komitmen dalam membangun sektor pertanian merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam membangun pertanian yang berkelanjutan (Susilowati, 2016).

Saat ini orang-orang yang bekerja pada sektor pertanian rata-rata sudah berusia tua, sedangkan tenaga kerja yang masih berusia muda sudah jarang ditemukan bekerja pada lahan pertanian. Kurangnya minat generasi muda untuk bekerja sebagai petani menyebabkan tenaga kerja pada lahan pertanian sudah mulai berkurang. Maka dari itu sudah tidak jarang lagi para petani mulai menggunakan teknologi dalam mengelola lahan pertanian (Werembinan, 2018).

Generasi muda yang bekerja pada sektor pertanian hanya sedikit, hal itu didasari dengan persepsi generasi muda terhadap pekerjaan dalam sektor pertanian. Generasi muda adalah generasi penerus bangsa yang bisa menjadi penentu keberhasilan pelaksanaan kegiatan pertanian. Terjadi penurunan jumlah petani usia muda disebabkan oleh generasi muda itu sendiri, karena mereka sudah tidak memiliki keinginan bekerja disektor pertanian dan lebih memilih bekerja di luar

sektor pertanian di daerah tempat tinggalnya maupun di luar daerah (Yoshinta,2015)

Pada era bonus demografi sekarang ini, terdapat pengurangan petani muda (Lovitasari dkk, 2017). Minat generasi muda untuk terjun pada sektor pertanian cenderung menurun. Susilowati (2016) melakukan kajian mengenai fenomena penuaan petani serta implikasinya pada pembangunan pertanian. Usia rata-rata para petani sudah semakin tua dan jumlah petani muda yang kian menurun. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan gengsi menjadi petani dan jumlah pendapatan dari bekerja di sektor pertanian tidak begitu menarik untuk generasi muda.

Peran tenaga kerja sektor pertanian di Indonesia dalam penyerapan tenaga kerja nasional tidak terbantahkan kontribusinya, yaitu sebesar 35,3% (Kementrian Pertanian Indonesia 2015). Namun, hingga saat ini masih terdapat beberapa masalah yang cukup serius pada ketenagakerjaan di sektor pertanian. Permasalahan yang utama yaitu berubahnya struktur demografi yang kurang menguntungkan pada sektor pertanian, yaitu petani tua yang berusia lebih dari 55 tahun semakin meningkat jumlahnya, sementara tenaga kerja yang berusia muda semakin menurun. Fenomena semakin menurunnya petani ini biasa disebut dengan istilah *aging farmer*. Semakin menurunnya minat generasi muda yang terjun pada sektor pertanian membuat permasalahan dalam ketenagakerjaan pada sektor pertanian, yaitu semakin berkurangnya tenaga kerja pada sektor pertanian.

Tabel 1.1 Jumlah Petani Menurut Provinsi dan Kelompok Umur, 2018

No	Provinsi	kelompok umur			
		< 25	25 - 34	35 - 44	45 - 54
1	Aceh	39.602	144.597	251.283	242.111
2	Sumatera Utara	76.227	275.655	488.218	475.892
3	Sumatera Barat	20.363	104.829	219.093	226.978
4	Riau	25.760	126.054	236.594	215.883
5	Jambi	23.633	109.557	191.589	164.365
6	Sumatera Selatan	45.463	235.586	384.160	331.791
7	Bengkulu	7.848	55.724	98.649	86.668
8	Lampung	43.018	251.205	438.609	396.432
9	Kep Bangka Belitung	8.174	41.425	63.025	49.444
10	Kep Riau	2.247	12.584	27.406	25.494
11	DKI Jakarta	583	1.414	3.595	5.051
12	Jawa Barat	67.163	358.902	816.979	1.094.946
13	Jawa Tengah	61.971	431.589	1.063.446	1.487.808
14	DI Yogyakarta	5.718	35.264	104.609	166.163
15	Jawa Timur	114.155	582.232	1.334.400	1.828.917
16	Banten	15.178	84.002	173.114	230.665
17	Bali	5.330	39.445	107.679	138.508
18	NTB	19.637	115.328	184.115	184.888
19	NTT	25.551	141.458	242.239	243.954
20	Kalimantan Barat	25.460	143.359	251.191	217.660
21	Kalimantan Tengah	14.170	58.889	106.745	98.809
22	Kalimantan Selatan	14.292	77.557	150.699	152.339
23	Kalimantan Timur	8.002	35.386	74.718	77.876
24	Kalimantan Utara	3.991	11.523	20.493	18.768
25	Sulawesi Utara	11.477	37.364	82.544	97.948
26	Sulawesi Tengah	18.865	79.247	148.654	136.184
27	Sulawesi Selatan	35.503	152.734	308.474	325.403
28	Sulawesi Tenggara	9.384	57.659	102.490	99.440
29	Gorontalo	8.377	26.632	49.510	46.756
30	Sulawesi Barat	8.122	37.349	63.381	57.854
31	Maluku	11.574	37.198	62.217	58.182
32	Maluku Utara	11.248	33.094	54.985	46.358
33	Papua Barat	6.536	22.624	31.972	25.863
34	Papua	90.455	146.757	231.703	130.166
	Indonesia	885.077	4.104.222	8.168.578	9.185.564

Sumber : Sensus Pertanian, 2018.

Pada Tabel 1.1 dapat disimpulkan jika tenaga kerja pada sektor pertanian didominasi oleh tenaga kerja tua yang memiliki usia sekitar 35-54 tahun. Tenaga kerja pada sektor pertanian memiliki jumlah petani muda yang sangat kecil bahkan sangat jauh dengan jumlah tenaga kerja pertanian yang berusia tua.

Sudah menjadi pengetahuan umum jika petani umumnya merupakan orang-orang yang berusia di atas 50 tahun, hal ini membuat kebingungan memikirkan

bagaimana keberlanjutan usaha tani karena kurangnya generasi yang akan meneruskan pekerjaan pada sektor pertanian. Krisis petani muda pada sektor pertanian dan sebagian besar adalah petani tua yang berperan dalam pembangunan pada sektor pertanian berkelanjutan, khususnya pada produktivitas pertanian, daya saing pasar dan kapasitas ekonomi pedesaan, tentunya hal tersebut akan mengancam ketahanan pangan serta keberlanjutan sektor pertanian.

Tabel 1.2 Jumlah Petani Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin Tahun 2018

Kabupaten/Kota	Jumlah Petani		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Pacitan	129 128	58 276	187 404
Ponorogo	164 125	66 892	231 017
Trenggalek	142 494	49 796	192 290
Tulungagung	143 201	77 447	220 648
Blitar	206 933	68 964	275 897
Kediri	189 750	40 438	230 188
Malang	321 461	69 922	391 383
Lumajang	163 303	57 767	221 070
Jember	341 804	84 780	426 584
Banyuwangi	218 892	80 992	299 884
Bondowoso	151 227	40 902	192 129
Situbondo	111 643	30 906	142 549
Probolinggo	196 636	52 269	248 905
Pasuruan	165 351	53 257	218 608
Sidoarjo	41 260	9 365	50 625
Mojokerto	85 890	33 824	119 714
Jombang	117 453	64 980	182 433
Nganjuk	156 414	41 269	197 683
Madiun	106 351	32 427	138 778
Magetan	87 108	20 309	107 417
Ngawi	151 638	85 501	237 139
Bojonegoro	235 166	107 168	342 334
Tuban	197 177	64 395	261 572
Lamongan	164 647	52 655	217 302
Gresik	87 713	23 490	111 203
Bangkalan	130 928	71 240	202 168
Sampang	127 168	35 664	162 832
Pamekasan	120 695	30 871	151 566
Sumenep	211 708	40 239	251 947
Kota Kediri	5 985	1 155	7 140
Kota Blitar	5 889	1 417	7 306
Kota Malang	6 353	911	7 264
Kota Probolinggo	9 419	2 273	11 692
Kota Pasuruan	3 821	528	4 349
Kota Mojokerto	1 867	472	2 339
Kota Madiun	2 883	747	3 630
Kota Surabaya	10 049	1 817	11 866
Kota Batu	17 005	4 247	21 252
Jawa Timur	4 730 535	1 559 572	6 290 107

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2018.

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa Kabupaten Jember memiliki jumlah petani paling banyak di Jawa Timur sejumlah 426.584 dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 341.804 dan jenis kelamin perempuan sebanyak 84.780. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa profesi petani lebih didominasi oleh jenis kelamin laki-laki, sedangkan untuk jenis kelamin perempuan yang berprofesi sebagai petani sangat sedikit dengan presentase 25%.

Tabel 1.3 Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur Petani Utama (Laki-laki dan Perempuan) Tahun 2018

Kabupaten/Kota	Kelompok Umur Petani Utama (Tahun)					Jumlah
	10 - 34	35 - 44	45 - 54	55 - 64	≥ 65	
Pacitan	9 098	24 004	37 056	35 398	28 987	134 543
Ponorogo	9 494	29 752	53 192	51 936	41 363	185 737
Trenggalek	10 802	28 194	44 075	38 744	30 670	152 485
Tulungagung	7 843	25 550	44 038	44 379	32 765	154 575
Blitar	17 085	43 109	63 966	57 967	49 577	231 704
Kediri	13 658	42 336	61 439	53 350	33 704	204 487
Malang	31 065	72 785	94 655	86 722	56 168	341 395
Lumajang	16 211	38 832	52 492	40 937	21 148	169 620
Jember	40 146	83 014	109 034	85 317	47 681	365 192
Banyuwangi	17 402	48 638	71 237	58 968	42 494	238 739
Bondowoso	24 048	35 967	45 976	35 921	22 427	164 339
Situbondo	16 612	28 215	33 998	28 524	16 069	123 418
Probolinggo	25 410	53 772	66 014	44 510	19 286	208 992
Pasuruan	18 669	41 567	56 407	44 637	21 317	182 597
Sidoarjo	1 572	5 043	13 245	15 266	8 875	44 001
Mojokerto	4 447	14 848	28 733	29 327	15 670	93 025
Jombang	10 748	26 647	41 469	38 096	23 069	140 029
Nganjuk	14 161	37 063	50 058	42 565	26 368	170 215
Madiun	5 855	18 936	33 727	35 676	24 422	118 616
Magetan	3 827	16 038	27 105	28 925	22 950	98 845
Ngawi	9 045	33 023	48 958	48 940	30 909	170 875
Bojonegoro	18 089	54 752	76 933	64 631	37 295	251 700
Tuban	16 102	44 921	62 327	53 121	27 912	204 383
Lamongan	9 343	31 445	56 747	56 447	27 888	181 870
Gresik	4 582	17 702	28 267	30 042	14 287	94 880
Bangkalan	9 333	27 953	41 179	39 840	24 097	142 402
Sampang	12 139	33 255	48 248	38 741	15 455	147 838
Pamekasan	12 518	36 063	45 153	30 577	14 236	138 547
Sumenep	16 854	54 739	77 213	63 124	29 669	241 599
Kediri	505	1 420	1 886	1 574	1 105	6 490
Blitar	529	1 249	1 739	1 749	1 366	6 632
Malang	640	1 299	2 018	1 817	1 054	6 828
Probolinggo	987	2 494	3 481	2 298	1 069	10 329
Pasuruan	276	891	1 398	1 104	468	4 137
Mojokerto	227	368	548	693	266	2 102
Madiun	129	476	833	1 153	798	3 389
Surabaya	1 109	2 208	3 175	2 671	1 358	10 521
Batu	1 454	3 830	4 846	4 334	2 439	16 903
Jawa Timur	412.014	1.062.398	1.532.865	1.340.021	816.681	5.163.979

Sumber : Sensus Pertanian Jawa Timur, 2018.

Fenomena penuaan petani dapat dilihat pada tabel 1.3 dimana lebih banyak jumlah petani tua daripada jumlah petani muda. Rata-rata orang yang terjun pada sektor pertanian adalah yang berusia 40 tahun keatas, hal itu membuktikan bahwa generasi muda (40 tahun kebawah) sudah banyak yang tidak tertarik untuk terjun ke sektor pertanian, melihat jumlah petani muda yang terjun ke sektor pertanian sangat jauh dibandingkan dengan jumlah petani generasi tua. Hal tersebut dapat menyebabkan kurangnya sumber daya manusia yang ada untuk mengelola sumber pangan masyarakat Indonesia. Kurangnya sumber daya manusia yang ada untuk mengelola sektor pertanian dapat menyebabkan jumlah produksi pangan akan menurun.

Dapat dilihat pada Tabel 1.3 jumlah petani di Kabupaten Jember dengan usia 10-34 tahun lebih sedikit 42.868 dari pada petani usia 35-44. Petani usia 35-44 tahun lebih sedikit 26.020 dari pada petani usia 45-54 tahun. Jumlah petani usia 45-54 tahun lebih banyak 23.717 dibandingkan petani usia 56-64 tahun. Jumlah petani umur 56-64 tahun lebih banyak 37.636 dibandingkan petani usia lebih dari 65 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa di Kabupaten Jember mengalami fenomena penuaan petani, dimana hal tersebut dapat menjadi masalah besar jika generasi muda semakin lama semakin berkurang bahkan tidak ada lagi yang mau terjun ke sektor pertanian. Dimana menurut Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, jika sebagian besar wilayah yang ada di Kabupaten Jember adalah dataran rendah dan memiliki ketinggian tanah rata-rata 83 meter diatas permukaan laut, yaitu daerah yang sangat subur dan cocok digunakan untuk mengembangkan atau budidaya komoditas pertanian dan perkebunan. Kabupaten Jember juga dikenal sebagai daerah lumbung pangan dan penghasil devisa negara di sektor perkebunan di Provinsi Jawa Timur. Maka dari itu, jika generasi muda di Kabupaten Jember tidak memiliki minat di sektor pertanian maka, produksi hasil pertanian dan perkebunan di kabupatenn jember dapat berkurang dan tidak bisa memenuhi permintaan pasar nasional maupun internasional.

Tabel 1.4 Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja di Bidang Pertanian di Kabupaten Jember, Tahun 2020

No	Tahun	Jumlah	Pertumbuhan
1	2017	505.050	-
2	2018	525.314	20.264
3	2019	490.066	35.248
4	2020	391.225	98.841

Sumber : Badan Statistik Kabupaten Jember, 2020.

Dapat dilihat pada tabel 1.4 jika di Kabupaten Jember mengalami penurunan jumlah petani dari tahun 2018 hingga tahun 2020. Pada tahun 2017 ke tahun 2018 jumlah petani mengalami kenaikan sebanyak 20.264 jiwa, pada tahun 2018 ke 2019 jumlah petani mengalami penurunan sebanyak 35.248 jiwa dan pada tahun 2019 ke 2020 jumlah petani mengalami penurunan sebesar 98.841 jiwa.

Masalah penuaan petani harus menjadi perhatian oleh semua pihak. Karena, jika kegiatan produksi pangan hanya dilakukan oleh generasi tua, secara lambat tapi pasti akan menyebabkan jumlah petani berkurang dari tahun ke tahunnya. Hal tersebut dapat menyebabkan menurunnya jumlah produksi tanaman pangan untuk kebutuhan seluruh masyarakat/penduduk dan dapat menyebabkan tidak seimbangnya antara produksi dengan permintaan. Jika masalah tersebut terjadi dalam jangka pendek maka masih dapat diatasi dengan melakukan impor, namun hal tersebut sangatlah beresiko jika dilakukan dalam waktu jangka panjang. Sehingga, tidak dapat mengandalkan negara lain secara terus-menerus guna memenuhi kebutuhan pangan seluruh penduduk. Diharapkan meningkatnya jumlah petani muda dan diikuti meningkatnya produksi tanaman pangan agar dapat memenuhi pangan penduduk Indonesia dan dapat mewujudkan ketahanan pangan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan riset mengenai minat generasi muda terhadap sektor pertanian serta menganalisis persepsi dan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi minat generasi muda untuk terjun ke dalam sektor pertanian.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana profil generasi muda dalam penilaian mereka terhadap minatnya di sektor pertanian ?
2. Bagaimana minat generasi muda untuk terjun ke dalam sektor pertanian ?
3. Bagaimana pengaruh keluarga dan lingkungan sekitar jika generasi muda terjun ke dalam sektor pertanian ?
4. Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi minat generasi muda bekerja di sektor pertanian ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi profil generasi muda dalam penilaian mereka terhadap minatnya di sektor pertanian.
2. Mengidentifikasi minat generasi muda untuk terjun ke dalam sektor pertanian.
3. Mengidentifikasi pengaruh keluarga dan lingkungan sekitar jika generasi muda terjun ke dalam sektor pertanian.
4. Mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat generasi muda bekerja di sektor pertanian.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Untuk akademisi, diharapkan penelitian ini dapat memberi tambahan wawasan, literatur dan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan bidang persepsi sosial.
2. Untuk pemerintahan, penelitian ini bisa memberi masukan mengenai kebijakan-kebijakan serta rancangan program-program yang dapat mempengaruhi pandangan terhadap pekerjaan yang ada di sektor pertanian.
3. Untuk peneliti, penelitian ini dapat menjadi suatu pembelajaran dalam memahami kehidupan generasi muda, khususnya mengenai persepsi generasi muda terhadap sektor pertanian di Kabupaten Jember.
4. Untuk masyarakat, diharapkan penelitian ini bisa menambah wawasan atau pengetahuan mengenai persepsi generasi muda pada pekerjaan dalam sektor pertanian.

5. Untuk generasi muda, diharapkan dengan penelitian ini dapat sadar untuk pentingnya terlibat di sektor pertanian dan dapat mengubah persepsi generasi muda mengenai sektor pertanian, serta dapat meningkatkan minat generasi muda untuk terjun di sektor pertanian.

